

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama dibidang medis atau ilmu kedokteran meningkatkan kualitas kesehatan penduduk yang akhirnya dapat meningkatkan umur harapan hidup. Akibatnya, jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan cenderung bertambah lebih cepat. Bertambahnya usia harapan hidup di indonesia yaitu 72 tahun, mengakibatkan jumlah penduduk lanjut usia semakin besar (Kemensos, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) lanjut usia (lansia) adalah dimana seseorang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, lansia bukan penyakit namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang di tandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Lanjut usia akan mengalami berbagai perubahan akibat terjadinya penurunan dari semua aspek diantaranya fungsi biologi, psikologis, sosial dan ekonomi. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk status kesehatannya.

lansia akan mengalami sebuah proses yang alami, proses yang dialami yaitu proses menua. Proses menua mengubah seorang dewasa sehat menjadi seorang yang lemah dan rentan terhadap penyakit. Hal ini disebabkan berkurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis. Menua merupakan proses alami, yang berarti seseorang telah melewati tiga tahap kehidupannya, tahap anak, dewasa, dan tua. Secara umum saat proses menua terjadi, akan menimbulkan banyak perubahan pada tubuh lansia baik itu perubahan fisik, perubahan mental ataupun perubahan psikososial (Zahroh & Faiza, 2018).

Jumlah lansia di Indonesia tahun 2015 sebanyak 23.992.553 (9,77%) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 28.822.879 (11,34%) hal ini merupakan peringkat ke empat Dunia, di bawah Cina, India dan Amerika Serikat (Muhith & Siyoto, 2016). Sedangkan di Provinsi Riau, penduduk usia lanjut ada sekitar 400 ribuan. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru terdapat 42.344 orang lansia di kota Pekanbaru, dengan mayoritas laki-laki berusia 60-64 tahun dengan jumlah 9.311 orang (Hardina,2017).

Meningkatnya jumlah lansia menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Keberadaan penyakit mempengaruhi kondisi kesehatan fisik seseorang yang merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas hidup seseorang. Salah satu penyakit yang sering diderita lansia adalah gout arthritis , yang ditandai dengan meningkatnya kadar asam urat yang dipengaruhi oleh asupan makanan tinggi purin (Gambut et al. 2018).

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2017) melaporkan bahwa kejadian gout arthritis termasuk sepuluh jenis penyakit terbesar di puskesmas yaitu sebanyak 8,339 jiwa. Data skunder dari Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Tresna Werdha (UPT PSTW) Khusnul Khotimah Kota Pekanbaru didapatkan jumlah populasi lansia tahun 2013 yaitu 76 orang lansia meningkat pada tahun 2019 menjadi 80 orang lansia dan pada tahun 2021 yaitu 66 orang lansia, dan yang menderita gout arthritis berjumlah 17 orang.

Gout arthritis (asam urat) merupakan hasil metabolisme purin di dalam tubuh yang kadarnya tidak boleh berlebih. Faktor pemicu adalah makanan dan senyawa lain yang banyak mengandung protein. Penatalaksanaan diet untuk gout arthritis (GA) masalah diet rendah purin (Kurniajati & Prana, 2015).

Pencegahan penyakit gout arthritis adalah menghindari mengkonsumsi makanan yang tinggi akan purin seperti: makanan jeroan, makanan yang sudah diawetkan, daging angsa, sehingga sangat penting bagi lansia untuk mengetahui diet makan yang seperti apa untuk mencegah atau mengantisipasi terjadinya masalah yang lebih serius lagi. Lansia yang menderita gout arthritis

sering mengalami kekambuhan, hal ini terjadi karena berhubungan dengan pengetahuan, dan kesadaran penderita terkait gout arthritis. Pengelolaan gout arthritis sering sulit dilakukan karena terkait dengan kepatuhan dan perubahan gaya hidup (Hoesny, Alim, & Hartina 2018).

Pengobatan non farmakologi yaitu tindakan dalam batas keperawatan yang dapat digunakan untuk nyeri sendi pada lansia. Selama ini bila terjadi nyeri terutama nyeri sendi, kebanyakan masyarakat dan perawat dirumah sakit ataupun puskesmas langsung memberikan tindakan medis (terapi farmakologi) dari pada melakukan tindakan mandiri seperti memberikan kompres jahe, air hangat, rebusan air salam, dan rebusan air sirsak (Anggraini & Yanti, 2019).

Terapi non farmakologi yang bisa dilakukan dalam mengurangi nyeri sendi adalah dengan melakukan tindakan kompres hangat (Experiment & Posttest, 2016). Kompres hangat akan melebarkan pembuluh darah disekitarnya, hal ini mempermudah kristal urat untuk masuk ke pembuluh darah dan meninggalkan sendi, kompres dengan air hangat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi dan mencegah terjadinya speme otot, dan memberikan rasa hangat, memberikan kompres hangat pada pasien dengan menggunakan kain yang sudah di basahi air hangat dengan suhu $30^{\circ}\text{C} - 45^{\circ}\text{C}$ selama 5 – 10 menit.

Berdasarkan penelitian dilakukan Yuliana (2018) di peroleh ada pengaruh kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri gout arthritis pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Lawowai. Hasil menunjukkan rata – rata skala nyeri awal 6,93, selama perlakuan 2x20 menit terjadi perubahan rata – rata skala nyeri menjadi 3,46 dengan penurunan sebesar 3,47. Hasil uji wilcoxon $p = 0,000$ yang di artikan ada perubahan yang signifikan pada skala nyeri sebelum dan setelah kompres hangat pada penderita asam urat dengan nyeri sendi.

Kompres hangat bisa digunakan dan diterapkan secara mandiri oleh pasien nyeri sendi sebagai upaya perawatan diri, hal ini sesuai dalam teori orem yang secara garis besar merupakan cara bagi pasien yang memiliki masalah kesehatan harus mampu atau memiliki kemandirian dalam perawatan dirinya (Experiment & posttest 2016,).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kompres hangat bekerja dalam penurunan nyeri sendi pada lansia yang menderita gout athritis. Jadi peneliti tertarik untuk meneliti tentang ” pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan penyakit gout arthritis”.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ adakah pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan penyakit gout athritis ?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan penyakit gout athritis.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat nyeri pada lansia sebelum diberikan kompres hangat.
- b. Untuk menegtahui tingkat nyeri pada lansia sesudah diberikan kompres hangat.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam meneliti khususnya tentang pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan penyakit gout athritis .

2. Bagi instansi tempat pendidikan

Dapat menjadi bahan ilmu pengetahuan tambahan dan untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa.

3. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan perawat mengenai pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan penyakit gout athritis .

